

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan judul

Judul merukan gambaran pokok dalam karangan atau penelitian ilmiah. Untuk memperjelas dan mempermudah dalam memahami topik pembahasan skripsi ini, maka diperlukan penegasan definisi terhadap beberapa kalimat yang dianggap perlu. Judul skripsi ini adalah **MAKNA FILOSOFIS *SIGOKH* PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG SAIBATIN (Studi Pada Marga Pugung Penengahan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat)** untuk menghindari kesalahpahaman pembaca, maka diperlu dijelaskan dari kata-kata judul skripsi berikut ini:

Makna adalah suatu konsep yang terkandung didalam sebuah kata, makna dapat diartikan sebagai arti dari sebuah kata atau benda, maka muncul pada saat bahasa digunakan karena peranan bahasa dalam komunikasi dan proses berfikir serta kususnya dalam persoalan menyangkut bagaimana menginditifikasi , memahami ataupunm meyakini.¹

Filosofis adalah proses berfikir dalam mencari hakikat sesuatu secara sistematis, menyeluruh, mendasar, dan metadis, guna untuk mendapatkan pengetahuan sampai keakarnya atau sampai kedar segala dasar². Jadi makna filosofis yang dimaksud disini adalah mencari makna filosofis terhadap *sigokh* yang dipakai oleh masyarakat adat Lampung saibatin.

¹G,Sitindoan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Berdasarkan EYD*(Bandung: ;Gramedia ,1984) Hal 126

²Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof Dan Filsafatnya*(Jakarta ;PT Raja Grafindo Persada 2010) Hal 3

Sigokh adalah mahkota kebesaran yang dipakai oleh pengantin wanita Lampung³

Adat adalah kebiasaan-kebiasaan perilaku manusia di dalam masyarakat dan ditetapkan sebagai hukum suatu komunitas atau kelompok.⁴

Masyarakat Lampung saibatin adalah masyarakat yang mendiami wilayah Labuhan Maringgai, Pugung, Jabung, Way Jepara, Kalianda, Rajabasa, Teluk Betung, Padang Cermin, Cukuh Balak, Way Lima, Talang Padang, Kota Agung, Semaka, Suoh, Sekincau, Batu Bekhak, Belalau, Liwa, Pesisir Barat Krui, Ranau, Martapura, Muara Dua, Kayu Agung, Empat Kota Ini Ada Di Provinsi Sumatera Selatan, Cikoneng Di Pantai Banten, Dah Bahkan Merpas Di Pantai Bengkulu. Masyarakat Adat Lampung Saibatin Juga Dinamakan Masyarakat Pesisir Karena Sebagian Besar Berdomisili Di Sepanjang Pantai Timur, Selatan Dan Barat Lampung, Masing-Masing Terdiri Dari⁵:

Paksi Pak Sekala Bekhak (Lampung Barat)

Keratuan Melinting (Lampung Timur)

Keratuan Darah Putih (Lampung Selatan)

Keratuan Semaka (Tanggamus)

Keratuan Komerling (Provinsi Sumatera Selatan)

Cikoneng Pak Pekon (Provinsi Banten)

³Iskandarsyah, *Sejarah Hukum Adat Lampung Pepadun Way Kanan* (Bandar Lampung: Universitas Lampung,2004) Hal 23

⁴Zuraida Kheuristika, Hazima Jhe'lian, Zubaidah, I Made Giri Gunadi, *Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun* (Bandar Lampung: Museum Negeri Prov Lampung Ruwa Jurai 1998) Hal 4

⁵Firman Sujadi, *Lampung Sangbumi Ruwa Jurai*(Jakarta :Citra Insani Madani 2013) Hal 17

Jadi secara keseluruhan berdasarkan kalimat judul skripsi tersebut dapat ditegaskan yakni yang akan dibahas tentang makna filosofis yang terkandung dalam *sigokh* masyarakat adat Lampung Saibatin Khususnya Di Marga Pugung Penengahan Kecamatan Lemong Pesisir Barat,

B. Alasan memilih judul

Setiap tindakan manusia yang dilakukan dengan senghaja, senantiasa diawali dengan motif dan tujuan tertentu yang mendorong dirinya untuk berbnuat demikia, juga halnya dengan penulisan penelitian ini, adapun yang menjadi alasan penulis dalam memilih judul skripsi diatas adalah sebagai berikut:

1. Alasan objektif

- a. Penulis memilih *sigokh* sebagai objek penelitian, karena *sigokh* banyak diketahui oleh masyarakat hanya sebagai seni dan mahkota yang dipakai pengantin wanita suku Lampung, namun mereka belum mengetahui makna dan tujuan dari simbol dan ornament yang terdapat pada *sigokh*.
- b. Penulis memilih lokasi penelitian di marga pugung penengahan kecamatan lemong kabupaten pesisir barat yang merupakan tempat tinggal penulis.

2. Alasan subjektif

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan, mengingat pentingnya penjelasan mengenai makna dan tujuan dari *sigokh* serta ornament yang menjadi mehkota kebesaran pengantin wanita suku lampung kepada masyarakat umum.

- b. Pembahasan pokok dalam skripsi ini menggunakan objek formal yaitu makna filosofis yang relevan dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di jurusan Aqidah filsafat pada Fakultas ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung,

C. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya setiap orang dalam kehidupan mengalami peristiwa yang terdiri dari : masa kelahiran, masa kanak-kanak, masa remaja, menginjak dewasa, pernikahan, masa tua dan masa kematian. Setiap peristiwa yang dianggap penting dilalui dengan upacara tertentu baik bersifat adat, ritual, maupun keagamaan. Dalam siklus hidup manusia, pernikahan merupakan peristiwa penting. Melalui pernikahan seseorang akan mengalami perubahan serta peralihan status dari tingkat hidup remaja ke tingkat hidup berkeluarga. Tata cara pernikahan setiap daerah berbeda-beda begitu juga dalam pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan upacara pernikahan kedua mempelai biasanya mengenakan pakaian adat yang menggambarkan kebesaran setiap etnis, sarana yang digunakan terdiri dari berbagai jenis yang mengandung makna atau falsafah yang merupakan perwujudan ide-ide yang terkandung dalam pemikiran masyarakat pendukungnya.

Secara universal pakaian dan perhiasan pengantin daerah Sumatera banyak persamaan, cirikhas suatu bangsa mengembangkan keterampilan membuat pakaian dan perhiasan tradisional sejalan beriringan dengan perkembangan budaya masing-masing sehingga cirikhas lokal tercermin dengan kental pada bentuk dan motif ornament bahkan makna simbolik yang terkandung didalamnya.

Dalam masyarakat, pengakuan sosial memegang peranan penting bahkan pakaian dan perhiasan yang dipakai dapat berupa lembaga yang mengandung simbolik yang dikenal dan dianut oleh penduduknya.

Setiap jenis maupun, model pakaian dan perhiasan sebagai perlengkapan adat pengantin Tradisional memiliki simbol atau pelambang yang sama. Berintikan pada makna dan tujuan pernikahan yang bersifat sakral dan agung, makna simbolik yang dapat diartikan sebagai nasehat, harapan dan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan tradisi masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya pelestarian sehingga keberadaan pakaian dan perhiasan pengantin tradisional tetap dikenal dan dipakai oleh masyarakat sebagai asset budaya bangsa Indonesia tidak terkecuali bagi masyarakat Lampung.

Lampung merupakan salah satu provinsi yang terletak di Sumatera bagian selatan dan terdiri dari dua masyarakat adat atau dua jurai (khua jukhai) yaitu jurai pepadun dan jurai saibatin. Orang Lampung pepadun pada umumnya berada pada aliran sungai yang bermuara ke laut Jawa, dan Masyarakat adat Lampung saibatin berada pada sungai yang bermuara ke Samudera Indonesia⁶. Sedangkan disini peneliti fokus kepada jurai saibatin terlebih pada makna filosofis *sigokh* Lampung saibatin Marga Pugung Penengahan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat,

Masyarakat Lampung sendiri menurut mutrhado murtharri merupakan suatu kelompok dibawah tekanan serangkaian kebutuhan dan dibawah

⁶Ali Imron *pola perkawinan saibatin* (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2005)E hal 100

seperangkat pengaruh adat, kepercayaan ideal dan tujuan tersatukan dan terlebur dalam suatu rangkaian kehidupan bersama berdasarkan keyakinan Allah SWT⁷

Secara mendasar kedua kelompok tersebut tentu yang sangat menonjol yaitu kepunyimbangan'' secara keadatan masyarakat suku Lampung dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu masyarakat adat Lampung beradat pepadun dan saibatin'' punyimbng artinya orang yang dituakan karena pewaris mayor dalam keluarga kerabat atau kebuayan.

''masyarakat adat Lampung saibatin adalah kelompok masyarakat yang berusaha menjaga kemurnian darah dalam kedudukan seseorang pada jabatan adat yang pada kelompok masyarakat Lampung saibatin disebut kepunyimbangan⁸.''

Masyarakat Lampung saibatin pada dasarnya menganut pola perkawinan nyakak (mentudau) dab canbokh sumbay (semanda) yang terdapat beberapa perlengkapan adat dan perhiasan pengantin wanita pada saat pernikahan yang dibagi atas tata rias kepala, badan, dan busana bagian bawah. Pakain adat bagian kepala mempelai wanita menggukan sangggul malang atau kelantung tabungyang dihiasi dengan melati, menggukan *sigokh* yang dilengkapi dengan perhiasan mahkota. Tata rias wanita pakaian menggunakan kain warna putih, merah, keemasan yang melambangkan kejayaan sedangkan untuk perhiasan menggunakan kalung buah jakung, gelang burung, dan sebagainya. Busana bagian bawah penganti wanita menggunakan kain tapis atau kain tumpal yang merupakan kain Tradisional masyarakat Lampung serta alas kaki yang disebut *selop*

⁷Murthado Murthaharri, *Masyarakat Dan Sejarah* (Bandung :Mizan,2013)Hal 15

⁸UPTD Museun Negeri Lampung Provinsi Lampung Observasi Khua Jukhai 2004) Hal 12

Sigokh yang digunakan oleh masyarakat adat Lampung saibatin yaitu *sigokh* yang beruji tujuh buah yang melambangkan tujuh buay masyarakat pesisir. Setiap jeruji juga melambangkan tingkatan kedudukan dari punyimbang. Seperti halnya *sigokh* pepadun, *sigokh* yang dipakai oleh masyarakat adat Lampung saibatin ini juga mempunyai perhiasan berupa daun bambu atau daun sekala yang berjumlah lima buah, pada *sigokh* juga terdapat ornament hiasan berupa ukiran bunga melati dan tanaman pakis atau paku lamiding. Dibelakang *sigokh* terdapat suai kikha yang menghubungkan ujung sebelah kiri dan kanan *sigokh* yang bentuknya melengkung, lengkungan ini melambangkan prinsip hidup masyarakat Lampung saibatin.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan yang juga selaku ketua dewan adat saibatin namun tinggal di Bandar Lampung Bapak Choiruddin Islamy yang bergelar adok khaja iya, diterangkan bahwa tujuh tingkatan kedudukan dari punyimbang-punyimbang yang dimaksud yaitu: sultan, khaja, batin, khadin, minak, kimas, dan mas. Ada beberapa macam makna yang terdapat pada *sigokh sigokh* saibatin antaranya makna Fundamental, Eksplisist, Implaisit, Konseptual dan makna simbolik. Makna Fundamental adalah makna yang bersifat dasar dari sebuah *sigokh*, makna Eksplisist adalah makna yang tegas dan terang dari *sigokh*, makna Implisit adalah makna yang terkandung dalam sebuah *sigokh*, makna konseptual adalah makna yang berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan konsep *sigokh* sedangkan makna simbolik adalah suatu yang dimaksud yang tergambar atau dilambangkan dalam sebuah *sigokh*⁹.

⁹Bapak choiruddin Islamy gelar adok khaja iya, ketua dewan adat, wawancara pribadi pada tanggal 25 Februari 2016 pukul 09:30

Dari beberapa macam makna diatas, maka peneliti tegaskan bahwa peneliti akan menganalisis makna filosofis *sigokh* pada masyarakat adta lampung saibatin khususnya di Marga Pugung Penengahan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam pembahasana skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah makna berntuk detail *sigokh* pada masyarakat adat Lampung saibatin?
2. Apakah makna Filosofis *sigokh* pada masyarakat adat Lampung saibatin Marga pugung penengahan kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan dari penlitian ini adalah :
 - a. Untuk menegtahui bentuk detail *sigokh* pada masyarakat adat Lampung saibatin.
 - b. Untuk mengetahui makna filosofis *sigokh* pada masyarakat adat Lampung saibatin Marga Pugung Penengahan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat.

2. Kegunaan penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian sebagaimana yang peneliti rumuskan diatas maka kegunaan penelitian ini adalah;

1. Secara Teoritis

Sebagai syarat memperoleh gelar sarjana Strata 1 dalam ilmu Ushuluddin diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pemikiran untuk memperkaya khazanah keilmuan Filsafat yang berkaitan dengan adat dan budaya di Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung dan para pembaca pada umumnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya, penelitian ini juga dimaksud sebagai langkah awal bagi peneliti sekaligus mendorong peneliti lainnya untuk mengembangkan lebih lanjut.

F. Metode Penelitian

Setiap penelitian bertujuan untuk mengetahui suatu permasalahan agar hasil penelitian tersebut dapat diuji dan dikembangkan kebenarannya. Perlu bagi seseorang peneliti menggunakan beberapa metode agar terlaksananya dengan baik dan mendapatkan hasil yang diinginkan, dalam penelitian ini peneliti perlu menggunakan beberapa metode yang hendak dipakai. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor (1975: 5) mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan, untuk penelitian sosial, budaya, dan filsafat) catatan-catatan yang

berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian, model penelitian ini dalam pengamatan terhadap data penelitian tidak dibatasi dan diisolasi dengan variable, populasi, sample serta hipotesis.¹⁰

2. Objek penelitian.

a. Objek material

Dalam penelitian Filsafat objek material meliputi pemikiran Filsafat yang berupa hasil karya para Filsuf, dapat juga nilai-nilai Filosofis yang terkandung dalam suatu karya budaya manusia. Misalnya karya budaya berupa karya sastra, karya budaya, yang berupa benda-benda budaya atau suatu sistem sosial tertentu¹¹. Dalam skripsi ini penulis menggunakan objek material berupa benda yang merupakan karya seni bersifat sakral yaitu *sigokh* yang dipakai pada masyarakat adat Lampung saibatin Marga Pugung Penengahan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat.

b. Objek formal

Objek formal dalam penelitian Filsafat yang penulis gunakan dalam mencari makna filosofis *sigokh* pada masyarakat adat Lampung saibatin marga pugung penengahan kecamatan Lemong kabupaten pesisir Barat ialah ontologi, yakni yang menyangkut objek formal kajian tentang hakikat sifat dasar keberadaan serta kenyataan dari segala sesuatu. Epistemologi adalah salah satu cabang filsafat yang membahas tentang sumber-sumber pengetahuan yang disisni pengetahuan tentang hakikat

¹⁰Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005)
Hal 4

¹¹Kailan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*(Yogyakarta: Paradigma, 2005)
Hal 45

atau keberadaan *sigokh* yang ada pada masyarakat adat lampung saibatin Marga Pugung Penengahan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat.

Dan aksiologi yakni cabang ilmu filsafat yang membahas tentang nilai¹², yang disini penulis maksudkan mengenai nilai-nilai filosofis dari *sigokh* tersebut.

3. Jenis dan sifat penelitian

a. Jenis Penelitian.

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang penulis gunakan ialah penelitian lapangan (*field research*), maksud penelitian ini penulis terjun langsung kelapangan atau ketempat lokasi penelitian untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan dan objek yang akan dibahas dalam skripsi ini adalah makna filosofis *sigokh* pada masyarakat adat Lampung saibatin (studi pada marga pugung penengahan kecamatan lemong kabupaten pesisir barat). Menurut husaini usman penelitian lapangan adalah mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sakarang dan intraksi suatu sosial , individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.¹³

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analisis yaitu hasil penelitian harus dianalisis dan dapat dibahasakan, ada kesatuan mutlak antara bahasa dan fikiran seperti antara jiwa dan raga, sehingga data yang di dieksplesitkan dapat dipahami secara mantap¹⁴.

¹²*Ibid* hal 41

¹³Husnaini Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Bumu Aksara, 2002) Hal 15

¹⁴Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Grafindo Persada, 1997) Hal 48

Bertitik tolak dari sifat penelitian diatas maka penelitian ini bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan, dan mendeskripsikan tentang Makna Filosofis *Sigokh* Pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin (studi pada Marga Pugung Penengahan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat). Berdasarkan fakta-fakta yang ada di lapangan maksud untuk mengkaji bukan untuk menguji kebenaran suatu teori baru.

4. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data di peroleh, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah bersumber dari;

a. Responden

Responden adalah seseorang yang diminta untuk memberikan Respon (jawaban) terhadap pertanyaan (langsung atau tidak langsung, lisan atau tertulis ataupun berupa perbuatan) yang diajukan oleh peneliti. Data yang diperoleh dari responden ini adalah merupakan data primer yaitu suatu penelitian yang berstatus data pokok.¹⁵

b. Informan

Informan adalah seseorang yang memiliki informasi atau data banyak mengenai objek penelitian yang sedang diteliti, diminta informasi mengenai objek penelitian tersebut. Jadi sumber data dari informan yang dimaksud disini merupakan sumber dat sekunder yaitu data yang

¹⁵Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito,2013) Hal 143

dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada.¹⁶ seperti buku-buku majalah, naskah, ataupun internet yang berkaitan dengan objek penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana diketahui, penelitian ini adalah studi lapangan oleh karena itu cara memperoleh data primer dengan cara mengadakan penelitian langsung ke lokasi penelitian, adapun dengan cara-cara sebagai berikut;

a. Interwiew/ wawancara

Interview adalah cara memperoleh data dengan suatu bentuk komunikasi yang diisi dengan tanggung jawab antara sipeneliti dengan yang diteliti

(Responden) kemudian diharapkan dari para responden diperoleh keterangan-keterangan yang diperlukan. Guna memperkaya sejumlah data yang akan didapat, dengan begituu diharapkan menghasilkan suatu yang obyektif tentang masalah yang diteliti.

Metode interview yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui wawancara atau tatap muka secara langsung antara peneliti dengan responden, yang dimaksud dengan metode interview adalah percakapan dengan tatap muka dan bertujuan memperoleh informasi faktual, untuk menaksir dan menilai keperibadian individu atau untuk tujuan-tujuan konsling/penyuluhan atau tujuan terapeutis.¹⁷ Sedangkan menurut Soetrisno Hadi interview adalah metode

¹⁶M, Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Penelitian Dan Aplikasinya*,(Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) Hal 11

¹⁷Kartini Kartono ,*pengantar Metodologi Research Social* (Bandung:CV, Maju Mundur, 1996) Hal 187

penguimpulan data dengan cara tanya jawab duo orang atau lebih hadir secara fisisk dalam proses tanya jawab.¹⁸ Menurut jenisnya interview/wawancara terbagi kepada yaitu;

1. Interview tak terpimpin
2. Interview Terpimpin
3. Interview Bebas terpimpin

Adapun interview yang penulis gunakan adalah metode interview bebas terpimpin, menurut Soetrisno Hadi interview bebas terpimpin adalah penginterview membawa kerangka pertanyaan (frame of Questions) untuk disajikan.¹⁹

Dalam pelaksanaannya penulis berpegang kepada kerangka pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, artinya penulis terjun langsung kelapangan untuk mencari data dengan kerangka pertamnyaan yang sudah disiapkan sebelumnya sesuai dengan permasalahan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan ketiga jenis interview diatas sebab terkadang penulis bersikap sebagai pendengar semata, terkadang mendatangi orang orang tertentu dan mengajukan pertanyaan disamping itu secara santai dan penuh kekeluargaan memancing informasi seponatan dari penduduk sekitar, sehingga denganbegitu dapat ditumbuhkan suasana “ suport” yaitu suasana persahabatan yang hidup antara peneliti dengan masyarakat atau responden.

b. Observasi

¹⁸Sutrisno Hadi, *Pengantar Ilmu Penelitian Kualitatif*,(Bandung: Pustaka Prima,2012), Hal 76

¹⁹ *Ibid* hal 86

Observasi adalah cara memperoleh data dengan cara mengamati apa yang terjadi, kemudian mencatatnya dengan cermat dan mengolahnya dalam kerangka masalah sedang diteliti. Menurut jenisnya, observasi ini terbagi dalam;

1. Observasi partisipan-Non partisipan
2. Observasi sistematis-Non sistematis
3. Observasi eksperimental-Non eksperimental

Dari ketiga jenis observasi tersebut diatas penulis menggunakan observasi partisipan, dalam hal ini penulis ikut serta dan terjun ketengah-tengah masyarakat adat marga pugung penengahan yang mendukung dan mempertahankan keberadaan *sigokh* dan mencatat hal-hal yang diperlukan. Langkah ini menurut penulhis sangat penting sebab dengan berbuat demikian akan lebih mudah mendapatkan data yang diperlukan dan bersipat obyektif.

c. Dokumentasi

Menurut soejono Trimo yang dimaksud dengan metode dokumentasi adlah semua bahan pustaka baik berbentuk tulisa, cetakan, maupun dalam bentuk rekaman. Dokumentasi ini penulis mengumpulkan dat-data mengenai dat penelitian, batas wilayah penelitian data penduduk dan sebagainya.²⁰

²⁰Soejono Trimo, *Pengantar Ilmu Dokumentasi* (Bandung: CV Remja Karya, 1987) Hal

6. Teknik Analisa Data

Setelah semua data terkumpul menurut jenisnya masing-masing, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa datanya. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan yang lazim dalam penelitian filsafat, metode yang penulis digunakan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut;

a. Metode deskriptif analisis

Merupakan salah satu unsur hakiki yang mengiuraikan secara teratur mengenai suatu permasalahan dalam suatu fenomena tertentu, dimana masalahnya tidak hanya disajikan secara abstrak dan dilepaskan dari kehidupan kongkrit, namun harus dirasakan bahwa konsepsi yang disajikan memang lahir dan tumbuh dari masalah dan situasi kongkrit, sehingga terlihat memberikan jawaban atas masalah²¹

b. Metode Interpretasi

Secara sederhana proses interpretasi adalah membuat suatu makna yang terkandung dalam realitas sebagai objek penelitian yang sulit ditangkap dan dipahami menjadi dapat ditangkap dan dipahami, didini yang penulis maksud mengenai makna filosofis *sigokh* pada Masyarakat Adat Lampung Saibatin Di Marga Pugung Penengahan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat.

c. Metode sejarah/ metode historis

Adpuntujuan dari penelitian dengan metode sejarah adalah untuk membuat rekontruksi masa lampau secara objektif dan sistematis

²¹ Anton Bekker Dan Achmad Charris Zubir, *Metode Penelitian Filsafat*(Yogyakarta : Konsius, 1990) Hal 12

dengan mengumpulkan, mengevaluasi serta menjelaskan dan mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakan fakta dan menarik kesimpulan secara tepat.²²

d. Metode Hermeneutika

Metode hermeneutika diterapkan untuk mendapatkan makna terdalam pada tingkat yang lebih substansial²³. Artinya penggunaan metode ini dimaksudkan untuk mencari dan menggali makna esensial terhadap suatu objek yang disajikan permasalahan sesuai dengan konteksnya, yaitu mencari makna terdalam yang tersirat pada *sigokh* yang dipakai oleh masyarakat adat Lampung Saibatin Marga Pugung Penengahan Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat.

7. Teknik Penyimpulan Data

Untuk memperoleh kesimpulan yang akurat atau yang paling tidak mendekati kebenaran, maka peneliti menggunakan alur pemikiran sebagai berikut: metode deduktif yakni suatu pola pemahaan yang dimulai dengan mengambil kaidah-kaidah yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan pengetahuan yang bersifat khusus.

G. Tinjauan Pustaka

Didalam tinjauan pustaka ini penulis hanya mendapatkan beberapa buku yang ada kaitannya dengan makna filosofis *sigokh* pada masyarakat lampung saibatin, diataranya adalah sebagai berikut:

²²Kailan *Of Cit* hal 62

²³*Ibid.* hal 298

1. Skripsi tahun 2007 yang disusun oleh Naida Ulya mahasiswi jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Radenm Intan Lampung yang berjudul” makna simbolik pakaian adat perkawinana pada masyarakat adat lampung saibatin(studi di desa penangan kec, kedondong lampung selatan).

Namun skripsi ini membahas keseluruhan pakaian adat pengantin Lampung saibatin secara garis besar, tidak secara mendetail dan yang memebedakan dengan penelitian ini, penulis lebih memfokuskan dan di kupas secara tuntas mengenai *sigokh* atau mahkota yang dikenakan pengantin wanita secara terperinci agar lebih dapat dipahami tujuan dan makna filosofis *sigokh* pada masyarakat adat lapung saibatin.

2. Nilai-nilai filosofis Tugu *sigokh* bagi kemajuan masyarakat lampung(menurut kajian filsafat kebudayaan C.A van Peursen) yang ditulis oleh Badruddin, S.Ag.,dkk dri lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (LP2M) IAIN raden Intan Lampung tahun 2013.
3. Nilai-niali Islam pada simbol *sigokh* lampung dalam merajut kehidupan dan kerukunan beragama, oleh Badaruddin, S.Ag, M.,Ag sebagai laporan hasil penelitian (LP2M) IAIN Raden Intan Lampung tahun2015
4. Buku yang berjudul pakaian dan perhiasan pengantin tradisional Lampung, yaneg diterbitkan oleh Museum Negeri Provinsi Lampung, dalam buku ini tentang pakain dan perhiasan Tradisional Lampung, secara nilai estetika garis besar saja, pakaian poengantin adalah jenis pakaian yang dirancang khusus untuk pengantin dan dikenakan pada upacara adat

perkawianan oleh suku bangsa/etnis tertentu dan perhiasan adalah benda yang digunakan untuk memperoleh keindahan atau estetika.

5. Buku yang berjudul mengenal adat istiadat sastra dan bahasa lampung pesisir way lima karya istiadat yang sabaruddin S A, yang diterbitkan oleh kemuakhian way lima ; jakarta, buku ini menguraikan tentang adat istiadat yang ada pada masyarakat Lampung pesisir khususnya way lima.
6. Artikel yang ditulis oleh Deri Ciciria, program studi kajian budaya dan seni universitas padjajaran Jl. Raya Bandung-Sumedang Km 21 jatinangor. Deri menulis artiket tersebut dengan judul “ siger sebagai wujud seni budaya pad masyarakat Multietnik di propinsi Lampung”

Dari beberapa buku yang penulis temukan belum satupun yang membahas tentang makna filosofis *sigokh* masyarakat adat lampung saibatin. Sehingga peneliti tertarik dan ingin penjadikan penelitian original penulis.